

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, GDP PER KAPITA NEGARA ASAL
WISATAWAN DAN INDONESIA TERHADAP NERACA JASA PERJALANAN
INDONESIA**

(PERIODE Q1 2010 – Q4 2023)

Skripsi

Oleh:

Ghania Lutfiya Fazila



JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

ABSTRAK

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, GDP PER KAPITA NEGARA ASAL WISATAWAN DAN INDONESIA TERHADAP NERACA JASA PERJALANAN INDONESIA

Oleh

Ghania Lutfiya Fazila

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, terutama melalui kontribusinya terhadap penerimaan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia pada periode Q1 2010 hingga Q4 2023 dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi dan variabel dummy Covid-19 memiliki pengaruh negatif signifikan; sementara nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia memberikan pengaruh positif yang signifikan. Dalam jangka panjang, inflasi dan GDP Indonesia berpengaruh negatif signifikan, sedangkan GDP per kapita negara asal wisatawan berpengaruh positif signifikan. Nilai tukar dan variabel dummy Covid-19 menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya stabilitas ekonomi makro domestik dan eksternal dalam menjaga kinerja neraca jasa perjalanan Indonesia.

Kata kunci : Neraca Jasa Perjalanan, Inflasi, Nilai Tukar, GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan, GDP Indonesia, ARDL

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INFLATION, EXCHANGE RATES, GDP PER CAPITA OF TOURIST ORIGIN COUNTRIES AND INDONESIA ON INDONESIA'S TRAVEL SERVICES BALANCE

By

Ghania Lutfiya Fazila

The tourism sector plays a crucial role in driving the Indonesian economy, particularly through its contribution to foreign exchange earnings. This study aims to analyze the effects of inflation, exchange rates, GDP per capita of tourist origin countries, and Indonesian GDP on Indonesia's travel services balance from the first quarter of 2010 to the fourth quarter of 2023 using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The results show that in the short term, inflation and the Covid-19 dummy variable have a significant negative effect; while the exchange rate, GDP per capita of tourist origin countries, and Indonesian GDP have a significant positive effect. In the long term, inflation and Indonesian GDP have a significant negative effect, while GDP per capita of tourist origin countries has a significant positive effect. The exchange rate and the Covid-19 dummy variable show an insignificant effect. These findings underscore the importance of domestic and external macroeconomic stability in maintaining the performance of Indonesia's travel services balance.

Keywords: Travel Services Balance, Inflation, Exchange Rate, GDP per Capita of Tourist Origin Countries, Indonesian GDP, ARDL

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN GDP PER KAPITA
NEGARA ASAL WISATAWAN DAN INDONESIA TERHADAP NERACA
JASA PERJALANAN INDONESIA (PERIODE Q1 2010 – Q4 2023)**

Oleh

GHANIA LUTFIYA FAZILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, GDP PER KAPITA NEGARA ASAL WISATAWAN DAN INDONESIA TERHADAP NERACA JASA PERJALANAN INDONESIA (PERIODE Q1 2010 – Q4 2023)**

Nama Mahasiswa : **Ghania Lutfiya Fazila**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021068**

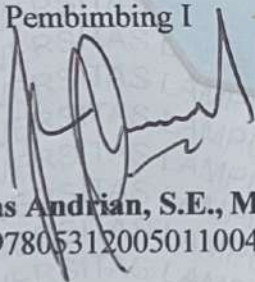
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Komisi Pembimbing I



Thomas Andrian, S.E., M.Si.
NIP. 197805312005011004

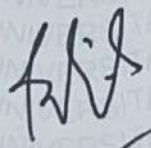
Komisi Pembimbing II



Dian Fajarini, S.E., M.E.
NIP. 199504252022032015

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

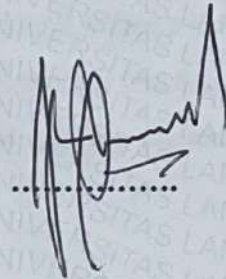


Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP. 198007052006042002

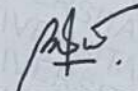
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Thomas Andrian, S.E., M.Si



Penguji I : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si



Penguji II : Dian Fajarini, S.E., M.E.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 196606211990031003

Tanggal lulus ujian skripsi: 04 Agustus 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2025
Penulis,



Ghania Lutfiya Fazila
NPM. 2111021068

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ghania Lutfiya Fazila yang biasa disapa Ghania. Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 04 Agustus 2003, yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis memiliki orang tua yang luar biasa, yaitu Bapak Ir. Syafran Cekai dan Ibu Misgiwati, S.E. Penulis berasal dari Way Halim Permai, Way Halim, Bandar Lampung.

Penulis telah menempuh pendidikan di SD Al-Azhar 1 Bandar Lampung yang telah diselesaikan pada tahun 2015. Kemudian, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018. Lalu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dengan peminatan IPA dan diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Selama perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi, seperti menjadi Anggota Brigadir Muda BEM FEB UNILA periode 2021/2022 dan periode 2022/2023, Anggota Muda UKM-F KSPM FEB UNILA periode 2021/2022, Presidium Kepala Dinas 1 (Kajian Keilmuan dan Pengembangan Intelektual) BEM FEB UNILA periode 2023/2024, Staff UKM-F Rois FEB UNILA Tahun 2023, dan Anggota Divisi pendidikan GENBI UNILA Tahun 2024. Serta, penulis juga menjadi Tentor Matematika di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama (saat ini bernama GENZA) Tahun 2022-sekarang (sedang cuti).

Pada tahun 2023, penulis berkesempatan menjadi Juara 2 Mahasiswa Berprestasi Tingkat Jurusan Ekonomi Pembangunan. Kemudian, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 tahun 2024 di Desa Way Agung, Kecamatan Buay Bahuga, Kabupaten Way Kanan. Selain itu pada tahun 2024, penulis berkesempatan melaksanakan magang di Bank Lampung KC Pringsewu periode 2024/2025 sebagai Teller.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.
(QS. Al-Baqarah : 286)

“Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.
(QS. Al-Baqarah : 216)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirabbil,aalamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang diberikan hingga karya ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan, penulis mempersembahkan karya ini kepada :

Kedua orang tua tercinta, yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan doa yang tidak pernah putus. Setiap pencapaian ini adalah berkat restu dan perjuangan kalian yang tak ternilai. Karya ini adalah wujud kecil dari rasa hormat dan cinta yang mendalam kepada Papa dan Mama.

Kedua kakak tersayang yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih selalu memberi kepercayaan pada penulis dalam banyak hal.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan, baik di dalam maupun luar kampus, yang telah memberi warna, cerita, serta semangat di setiap fase perjalanan ini. Terima kasih atas tawa, dukungan, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Para dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan keilmuan penulis. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kesediaan untuk berbagi waktu, perhatian, serta motivasi yang tak ternilai harganya.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penyusunan ini merupakan perjalanan yang penuh tantangan, namun semua dapat terlewati berkat kekuatan doa, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah hadir dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan karya ini. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ir. Syafran Cekai dan Ibunda Misgiwati, S.E. yang selalu membimbing dan mendidik penulis dengan baik, serta telah memberikan semangat dan doa tiada putus, kasih sayang, pengorbanan yang tiada henti, sehingga penulis mencapai di titik ini.
2. Kedua kakak tersayang, Shafa Tiara Zahara dan Aisya Zakia Fadillah, atas segala doa, semangat, dan dukungan tiada henti.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Dian Fajarini, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dengan penuh kesabaran

dan perhatian, memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

8. Ibu Betty Herlina Sitorus, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
9. Ibu Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembahas pada saat Seminar Proposal yang telah memberikan saran, arahan, dan tambahan ilmu dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ekonomi Pembangunan atas ilmu serta pengetahuan yang telah diberikan selama perkuliahan.
11. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.
12. Sahabat Ekomet, yaitu Rusti, Carmelia, Yasidik, Arya, dan Marco atas semangat saling support, cerita suka dan duka yang diciptakan, serta kebersamaannya selama masa perkuliahan.
13. Sahabat Padepokan, yaitu Sofi, Intan, Putri, Inneke, Audi, Tina, dan Anggi yang telah menjadi teman circle pertama penulis dan atas kebersamaannya menjalani masa perkuliahan dari awal semester hingga saat ini.
14. Teman-teman magang Bank Lampung, khususnya Dita, Mutiara, dan Ibnu yang selalu saling support, memberi semangat dan saling menguatkan selama menjalani magang di akhir semester di waktu bersamaan dengan menyusun skripsi.
15. Teman-teman konsentrasi ekonomi moneter yang telah berjuang bersama di konsentrasi ini, meskipun dengan mahasiswa/i yang sedikit dibanding konsentrasi lain, tetapi tetap solid dan saling mendukung hingga akhir perjuangan akademik ini.
16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021, khususnya Nabila Arnelis, Monica, Aini, Hanifah, Nurfa yang telah memberi support dan membantu dalam proses skripsi dari banyaknya ketertinggalan penulis, karena masih adanya beberapa kegiatan di semester akhir selain menyusun skripsi.

17. Teman circle SMA (Merah Merah Melati), yaitu Nanda, Marisya, Shaffa, Ester, Rafif, Fariz, Setyawan Novanto, Dheka, Wawan, dan Akmal yang telah menjadi teman belajar, bermain, dan bercerita. Terima kasih sudah selalu kebersamai dan masih menjaga pertemanan dari SMA hingga saat ini
18. BEM FEB Unila yang sudah menjadi tempat mengembangkan softskill melalui berbagai kegiatan selama 5 semester dan telah mempercayai penulis untuk menjadi Presidium Kepala Dinas I (Kajian Keilmuan dan Pengembangan Intelektual) pada periode 2023/2024.
19. Rois FEB Unila yang telah menjadi wadah penulis dalam mengembangkan softskill serta selalu menjadi tempat melepas penat melalui berbagai kegiatan seru yang penuh kehangatan dan kekeluargaan.
20. Primagama (saat ini bernama GENZA) yang telah menjadi tempat penulis mendapatkan pengalaman baru dan mempercayakan penulis untuk menjadi salah satu tutor mata pelajaran Matematika di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga SMA sejak tahun 2022.
21. Bank Lampung KC Pringsewu. Terima kasih telah menjadi tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman menyenangkan selama 1 tahun sebagai frontliner, khususnya teller. Serta terima kasih kepada Bapak Pimpinan dan semua Mba, Mas, Abang karyawan KC Pringsewu yang telah menerima dan memperlakukan penulis dengan sangat baik.
22. Bank Indonesia yang telah memberikan dukungan melalui program beasiswa. Sangat bangga bisa menjadi bagian dari komunitas GenBI 2024 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga, pembelajaran, dan semangat baru dalam menjalani masa studi.
23. Terakhir, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang telah berjuang dalam diam dan berjalan tak pernah henti, yaitu diriku sendiri, Ghania Lutfiya Fazila, perempuan sederhana dengan mimpi yang tak kecil, yang telah melewati banyak hal meski tidak semua orang tahu seperti apa rasanya. Anak bungsu yang kini mulai menginjak usia 22 tahun yang mungkin sering terlihat ceria, kadang kekanak-kanakan, namun diam-diam telah tumbuh dengan begitu kuat. Terima kasih telah bertahan sejauh ini dan terima kasih karena tetap berjalan melewati segala tantangan yang semesta hadirkan.

Terima kasih karena tetap berani menjadi diri sendiri. Aku bangga padamu atas setiap langkah kecil yang kamu ambil, atas segala pencapaian yang mungkin tak semua orang lihat, tapi kamu tahu bahwa kamu layak merayakannya. Aku tahu kamu tidak selalu percaya diri, terkadang terlalu keras pada diri sendiri, tapi kamu tetap coba. Walau tak semua harapan berjalan sesuai rencana, tetaplah belajar menerima, mensyukuri apapun yang kamu dapatkan, dan tetap berusaha. Jangan pernah meremehkan dirimu sendiri. Kamu berharga, kamu layak, dan kamu pantas melihat mimpimu perlahan terwujud. Jadikan dirimu bersinar dimanapun tempatmu bertumpu. Semoga langkahmu ke depan selalu dikuatkan, dikelilingi oleh orang-orang baik, dilimpahkan kebahagiaan yang kamu pantas dapatkan, dan selalu mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 04 Agustus 2025
Penulis

Ghania Lutfiya Fazila

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Neraca Pembayaran (<i>Balance Of Payment Theory</i>).....	13
2.1.2 Teori Paritas Daya Beli (Gustav Cassel).....	13
2.1.3 Teori Permintaan Pariwisata.....	15
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Neraca Jasa Perjalanan Indonesia.....	15
2.1.4.1 Inflasi.....	15
2.1.4.2 Nilai Tukar.....	16
2.1.4.3 GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan.....	17
2.1.4.4 GDP Indonesia.....	17
2.2 Penelitian Sebelumnya.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran.....	21
2.4 Hipotesis.....	24
BAB III.....	25
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.2 Definisi dan Operasional Variabel.....	26
3.2.1 Neraca Jasa Perjalanan.....	26
3.2.2 Inflasi.....	26
3.2.3 Nilai Tukar.....	26
3.2.4 GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan.....	26
3.2.5 GDP Indonesia.....	27
3.3 Metode Analisis.....	27
3.3.1 Model Regresi.....	27

3.3.2	Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>)	28
3.3.3	Uji Kointegrasi dengan Bound Test.....	29
3.3.4	Penentuan Lag Optimum	29
3.3.5	Estimasi Model <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL).....	29
3.3.6	Estimasi Model ARDL Jangka Pendek.....	30
3.3.7	Estimasi Model ARDL Jangka Panjang.....	30
3.3.8	Pengujian Hipotesis	31
BAB IV		33
4.1	Hasil Deskriptif Statistik.....	33
4.2	Hasil Analisis Data	35
4.2.1	Uji Stasioneritas	35
4.2.2	Uji Kointegrasi <i>Bound Test</i>	35
4.2.3	Penentuan Lag Optimum	36
4.2.4	Estimasi Jangka Pendek ARDL	37
4.2.5	Estimasi Jangka Panjang ARDL	39
4.2.6	Pengujian Hipotesis	41
4.3	Pembahasan.....	46
4.3.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Jasa Perjalanan	46
4.3.2	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Jasa Perjalanan	47
4.3.3	Pengaruh GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan Terhadap Neraca Jasa Perjalanan.....	49
4.3.4	Pengaruh GDP Indonesia Terhadap Neraca Jasa Perjalanan	50
4.3.5	Pengaruh Dummy Covid Terhadap Neraca Jasa Perjalanan.....	52
BAB V		54
5.1	Kesimpulan	54
5.2	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		58
LAMPIRAN.....		62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Deskripsi Data	25
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif	33
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner	35
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi	36
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL	37
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL	39
Tabel 4.6 Hasil Uji-t Jangka Pendek	42
Tabel 4.7 Hasil Uji-t Jangka Panjang	44

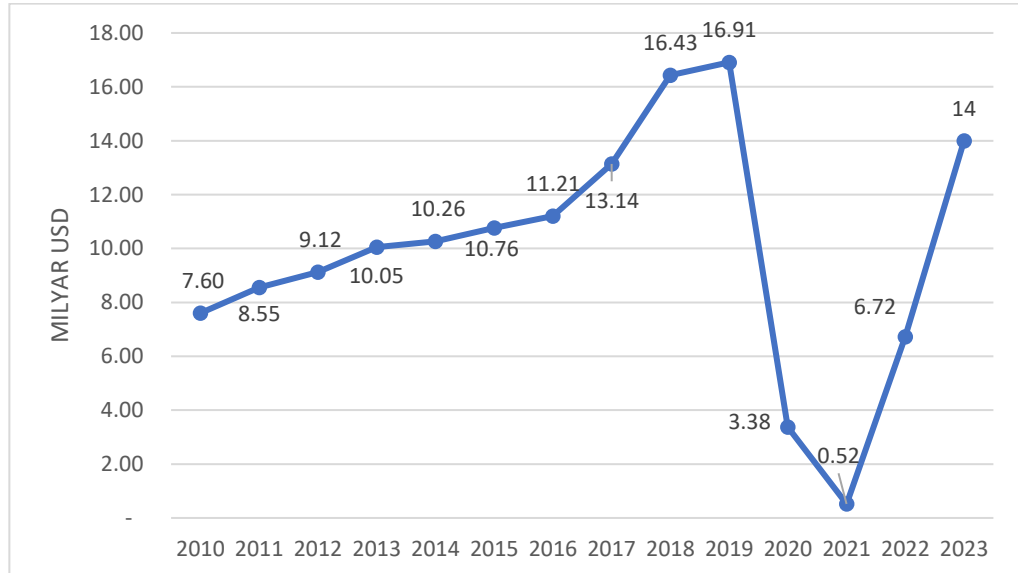
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Pariwisata Indonesia (Milyar USD)	1
Gambar 1.2 Neraca Jasa Perjalanan Indonesia (Juta USD)	3
Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia (Persen)	4
Gambar 1.4 Nilai Tukar Indonesia (Ribu Rupiah)	6
Gambar 1.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Indonesia (Kunjungan)	7
Gambar 1.6 Rata-Rata Tertimbang GDP per Kapita Singapura, Malaysia, Australia (USD per Kapita)	8
Gambar 1.7 GDP Indonesia (Milyar Rupiah)	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4.1 Hasil Lag Optimum	36

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai motor penggerak perekonomian Indonesia, karena kontribusinya terhadap peningkatan cadangan devisa melalui kunjungan wisatawan mancanegara (Pratiwi & Nailufar, 2022). Pariwisata tidak hanya menciptakan permintaan terhadap transportasi dan akomodasi, tetapi juga mendukung ekonomi kreatif dan inklusif yang berkelanjutan (Budi Wicaksono, 2022) dan (Fairuuz et al., 2022). Oleh karena itu, pertumbuhan sektor pariwisata perlu disertai dengan dukungan kebijakan pemerintah yang mampu mendorong pengembangan sektor tersebut secara berkelanjutan agar dapat memperkuat devisa nasional dari sisi jasa (Yanuarista, 2018).



Sumber : Bank Indonesia 2010-2023

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Pariwisata Indonesia (Milyar USD)

Kondisi cadangan devisa pariwisata Indonesia pada periode 2010–2019 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencerminkan kinerja sektor pariwisata yang terus membaik dari sisi penerimaan wisatawan mancanegara.

Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat tajam akibat pandemi covid-19 yang menghentikan aktivitas perjalanan akibat pembatasan perjalanan internasional. Menurut (Spillane, 2004) dalam (Iswandi, 2024), permintaan terhadap produk pariwisata bersifat sangat peka dan responsif terhadap berbagai dinamika eksternal, seperti isu keamanan, fluktuasi kondisi ekonomi (termasuk nilai tukar dan resesi), serta perubahan tren gaya hidup. Data dari (UNWTO, 2021) menunjukkan bahwa tahun 2020 merupakan tahun terburuk dalam sejarah pariwisata internasional, dengan penurunan kunjungan wisatawan global lebih dari 70 persen. Seiring dibukanya kembali akses lintas negara, pemulihan sektor pariwisata mulai terlihat sejak tahun 2022. Pemulihan ini tidak terlepas dari perbaikan kondisi ekonomi domestik dan negara mitra, khususnya peningkatan GDP di negara asal wisatawan yang mendorong peningkatan perjalanan ke luar negeri, serta pertumbuhan GDP Indonesia yang berdampak pada kemampuan wisatawan *outbound*. Selain itu, faktor lain seperti inflasi dan nilai tukar juga ikut berperan dalam menentukan daya saing pariwisata Indonesia, baik dari sisi harga maupun keputusan konsumsi wisatawan.

Seluruh aktivitas ekonomi suatu negara yang melibatkan hubungan dengan negara lain dicatat dalam dokumen keuangan yang disebut neraca pembayaran internasional (Astuti, 2017). Neraca jasa perjalanan merupakan salah satu bagian penting dalam neraca transaksi berjalan yang mencatat aliran devisa masuk dan keluar akibat aktivitas wisata internasional. Komponen ini mencatat penerimaan dari pengeluaran wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia (*inbound tourism*) serta pengeluaran masyarakat Indonesia saat berpergian ke luar negeri (*outbound tourism*). Perdagangan jasa pariwisata menjadi salah satu komponen penting dalam pendapatan sektor jasa suatu negara dan turut mempengaruhi keseimbangan neraca pembayaran (Guo & Liao, 2017). Menurut Bank Indonesia (2023), neraca jasa perjalanan Indonesia berperan penting dalam menunjukkan kinerja sektor pariwisata secara menyeluruh dalam konteks neraca pembayaran. Seiring meningkatnya kontribusi sektor jasa terhadap PDB, neraca ini menjadi indikator strategis dalam menjaga keseimbangan eksternal negara.



Sumber : Bank Indonesia 2010-2023

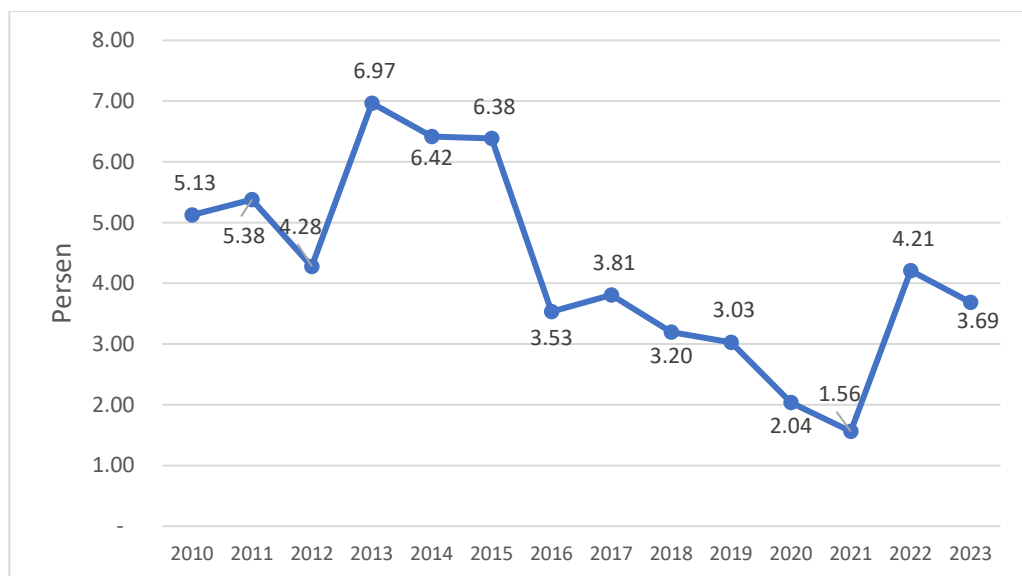
Gambar 1.2 Neraca Jasa Perjalanan Indonesia (Juta USD)

Selama tahun 2010 hingga 2019, neraca jasa perjalanan Indonesia menunjukkan tren surplus yang cukup stabil dan cenderung meningkat. Hal ini mencerminkan peran penting sektor pariwisata yang berkontribusi dalam devisa nasional dan menopang transaksi berjalan. Pada tahun 2018, total surplus neraca sebesar 6,1 miliar USD yang merupakan surplus tertinggi seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan berbagai upaya promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah.

Namun pada tahun 2020, neraca jasa perjalanan mengalami penurunan surplus secara drastis, bahkan tercatat defisit akibat adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan pada perjalanan internasional secara global. Kondisi ini berlanjut hingga tahun 2021, dimana aktivitas pariwisata belum sepenuhnya pulih. Kemudian, pada tahun 2022 sudah menunjukkan adanya pemulihan meskipun belum stabil, dimana aktivitas wisata domestik meningkat dan mulai masuk wisatawan mancanegara, sehingga tercatat surplus kembali pada beberapa kuartal akhir tahun. Pemulihan semakin kuat pada tahun 2023 yang dipengaruhi oleh dibukanya kembali perbatasan internasional, meningkatnya mobilitas global, serta berbagai stimulus kebijakan pemulihan sektor pariwisata.

Dalam konteks penelitian ini, neraca jasa perjalanan dianalisis secara eksplisit dari dua sisi, yaitu ekspor jasa perjalanan (*inbound tourism*) dan impor jasa perjalanan (*outbound tourism*). Analisis dua sisi ini penting dilakukan karena keseimbangan devisa pariwisata tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya devisa yang masuk, tetapi juga oleh devisa yang keluar akibat perjalanan ke luar negeri. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan devisa pariwisata Indonesia

Terdapat beberapa faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya beli turis selama berwisata (Fajar Pane, 2024). Inflasi yang tinggi mencerminkan kondisi ekonomi secara luas, seperti ketidakstabilan ekonomi di negara asal yang dapat membuat wisatawan merasa tidak yakin akan kondisi ekonomi negara asal, sehingga hal ini dapat mempengaruhi daya beli wisatawan (Prawoto & Bela Ospita, 2024). Semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah daya beli wisatawan mancanegara. Tingginya inflasi akan membuat biaya perjalanan menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengurangi minat para wisatawan, karena mungkin mereka akan lebih memilih tujuan wisata yang lebih terjangkau.

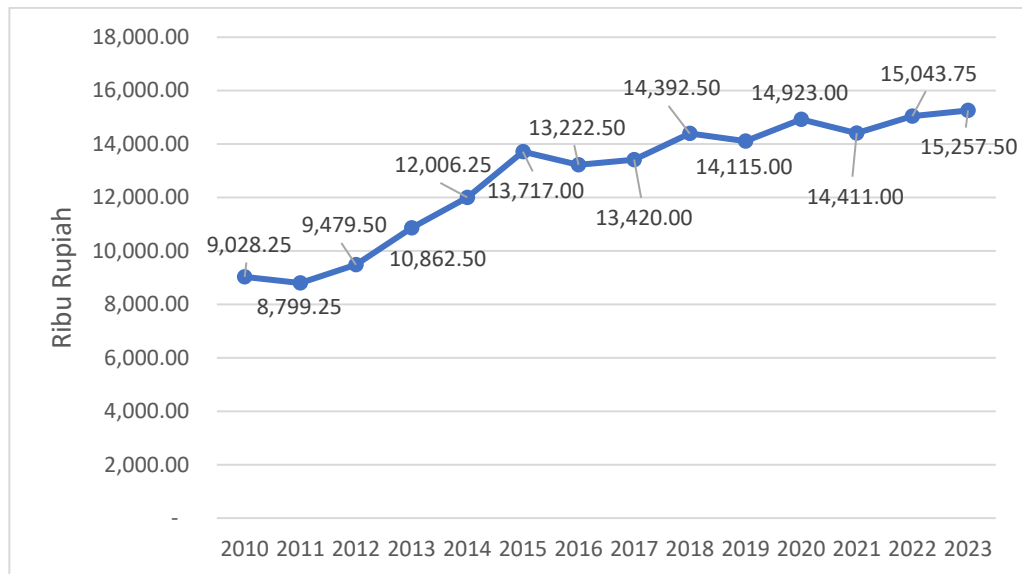


Sumber : Bank Indonesia 2010-2023

Gambar 1.3 Tingkat Inflasi Indonesia (Persen)

Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 hingga 2014 tingkat inflasi di Indonesia cukup tinggi, terutama di Q1 dan Q4 tahun 2014. Inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2013 dan 2014 Q4 yaitu mencapai 8,36% yang dikarenakan adanya kenaikan harga BBM subsidi serta tekanan harga pangan. Pada tahun 2016 hingga 2019, inflasi stabil dan terkendali, dimana rentang inflasi tahunan berkisar 2,5% - 4,5%. Kemudian di tengah pandemi Covid-19 pada tahun 2020 hingga 2021, tingkat inflasi Indonesia sangat rendah, bahkan mendekati 1% di Q1 dan Q3 tahun 2020. Hal ini mencerminkan penurunan daya beli masyarakat dan rendahnya permintaan domestik akibat adanya pembatasan aktivitas ekonomi selama pandemi. Pada tahun 2022, inflasi kembali melonjak akibat tekanan global dari krisis energi dan pangan, serta dampak dari perang Rusia-Ukraina. Lalu, inflasi mulai mereda dan terkendali pada tahun 2023 yang mencerminkan fase pemulihan ekonomi.

Pengaruh inflasi terhadap harga domestik tidak dapat dilepaskan dari pergerakan nilai tukar. Nilai tukar antara mata uang asing dan rupiah dapat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi Indonesia dan tingkat pengeluaran mereka (Fajar Pane, 2024). Saat mata uang negara asal wisatawan lebih kuat dibandingkan mata uang Indonesia, maka daya beli wisatawan asing akan meningkat (Mubarrok et al., 2025). Menurut Forsyth & Dwyer (2009), nilai tukar berperan penting dalam menentukan biaya tur dan akomodasi, serta menjadi faktor utama dalam fluktuasi harga. Dalam penelitian ini, nilai tukar yang digunakan ialah Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR) sebagai representasi nilai tukar rupiah terhadap USD. JISDOR merupakan kurs referensi harian yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang digunakan secara luas dalam keperluan transaksi dan pelaporan resmi di sektor keuangan dan ekonomi. JISDOR mencerminkan kurs rata-rata transaksi valas di pasar antarbank domestik yang terjadi secara aktual (Bank Indonesia, 2023).



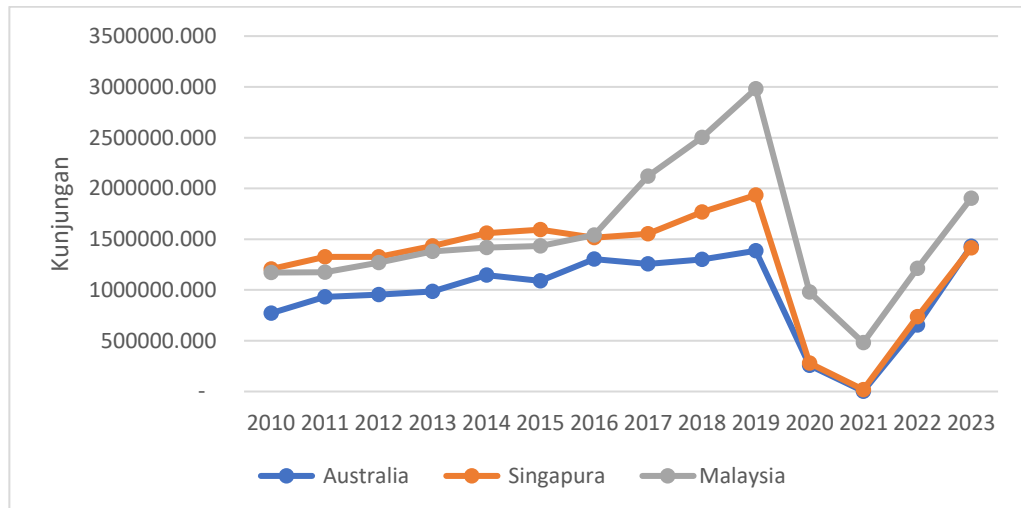
Sumber : Bank Indonesia 2010-2023

Gambar 1.4 Nilai Tukar Indonesia (Ribu Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.4, selama tahun 2010 hingga 2023, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) menunjukkan tren yang cukup fluktuatif dan cenderung melemah. Depresiasi nilai tukar paling signifikan terjadi sepanjang tahun 2012 hingga 2015, seiring dengan tekanan eksternal berupa normalisasi suku bunga The Fed dan depresiasi pada tahun 2018 akibat meningkatnya ketidakpastian global seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada tahun 2015, rata-rata nilai tukar meningkat tajam dari Rp 13.084/USD (Q1) menjadi Rp 13.795/USD (Q4). Pada tahun 2020, nilai tukar kembali melemah secara signifikan akibat dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan kepanikan pasar dan arus keluar modal asing. Depresiasi ini berlanjut hingga tahun 2022, sebelum menunjukkan stabilisasi relatif pada tahun 2023, dengan nilai tukar berada di kisaran Rp 15.000-Rp 15.500/USD.

Selain faktor domestik, pendapatan negara asal wisatawan merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kinerja sektor pariwisata dan pada akhirnya tercermin dalam neraca jasa perjalanan. Pendapatan mencerminkan kemampuan masyarakat suatu negara untuk melakukan konsumsi, termasuk pengeluaran untuk perjalanan wisata ke luar negeri. Menurut teori permintaan pariwisata internasional, pendapatan memiliki hubungan yang positif dengan permintaan perjalanan. Semakin tinggi

pendapatan masyarakat suatu negara, semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan perjalanan internasional (Zidane, 2015). Studi oleh (Nguyen, 2022) juga menekankan bahwa pendapatan wisatawan merupakan faktor penting yang mempengaruhi permintaan pariwisata.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2010-2023

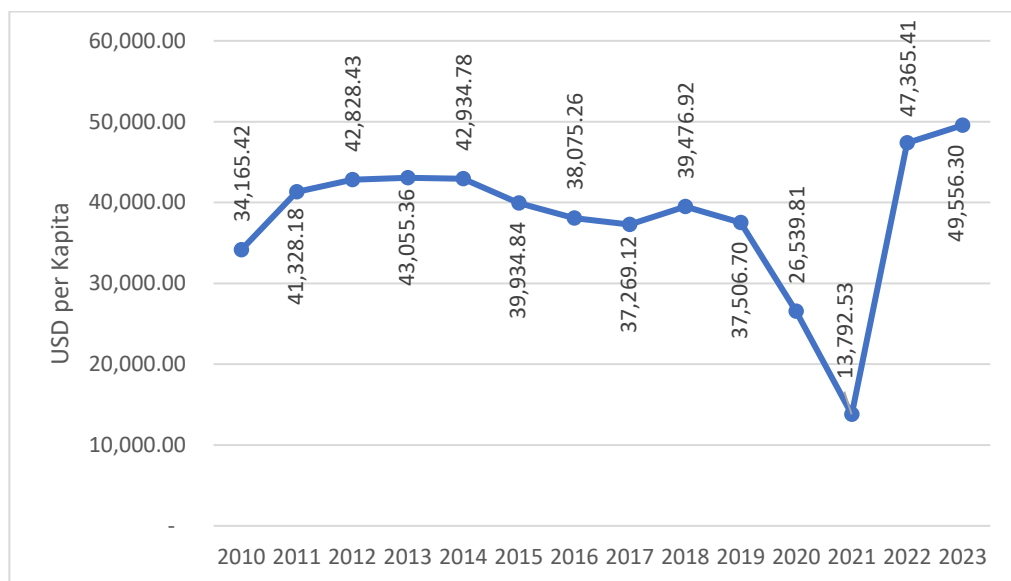
Gambar 1.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Indonesia (Kunjungan)

Dalam penelitian ini, GDP per kapita tertimbang dari tiga negara asal wisatawan digunakan sebagai proksi untuk mengukur daya beli dan kemampuan belanja wisatawan mancanegara. Variabel ini dihitung dalam bentuk rata-rata tertimbang dari tiga negara asal wisatawan terbanyak ke Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010-2023, yaitu Singapura, Malaysia, dan Australia. Ketiga negara ini secara konsisten menempati peringkat teratas dalam jumlah kunjungan ke Indonesia.

Pemilihan ketiga negara ini tidak hanya didasarkan pada fakta bahwa mereka secara konsisten menempati peringkat teratas jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia selama periode 2010-2023, tetapi juga karena beberapa pertimbangan lain, yaitu ketiga negara ini memiliki hubungan geografis, ekonomi, dan sosial yang erat dengan Indonesia. Singapura, Malaysia, dan Australia memiliki kedekatan geografis yang memungkinkan tingginya frekuensi kunjungan, baik untuk liburan maupun perjalanan bisnis. Selain itu, struktur pendapatan masyarakat di ketiga negara tersebut relatif tinggi diandingkan rata-rata negara Asia Tenggara lainnya, sehingga daya beli wisatawan dari negara-negara ini

cenderung besar dan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan devisa dari sektor pariwisata.

Penggunaan metode tertimbang dilakukan untuk mencerminkan besarnya pengaruh masing-masing negara terhadap total kunjungan. Rata-rata tertimbang GDP per kapita dihitung berdasarkan proporsi kunjungan wisatawan dari masing-masing negara terhadap total kunjungan wisatawan mancanegara per tahun yang dapat dilihat pada gambar 1.5. Artinya, GDP per kapita dari setiap negara asal wisatawan tidak diperlakukan sama besar, melainkan disesuaikan bobotnya berdasarkan kontribusinya terhadap total jumlah kunjungan ke Indonesia. Dengan pendekatan ini, hasil pengukuran menjadi lebih akurat dan relevan dalam mencerminkan dampak ekonomi dari wisatawan asing yang benar-benar datang ke Indonesia.



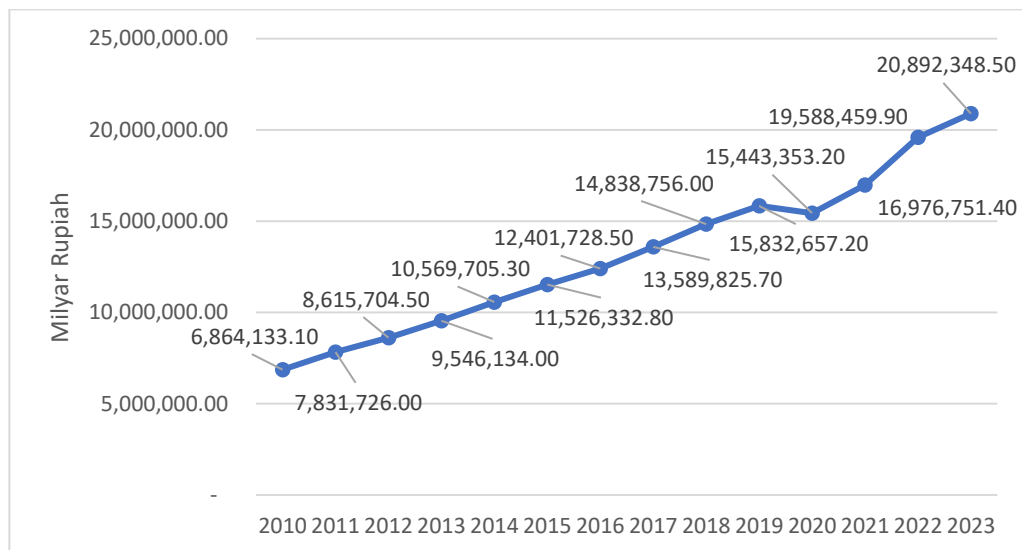
Sumber : World Bank dan Badan Pusat Statistik 2010-2023, data diolah.

Gambar 1.6 Rata-Rata Tertimbang GDP per Kapita Singapura, Malaysia, Australia (USD per Kapita)

Berdasarkan gambar 1.6, dapat dilihat secara tren, data menunjukkan bahwa rata-rata tertimbang GDP per kapita dari ketiga negara tersebut cenderung mengalami peningkatan secara umum dalam periode 2008 hingga 2023. Namun, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan tajam akibat adanya pandemi covid-19, yang disusul oleh pemulihan ekonomi yang cukup pada tahun 2022 dan 2023. Pemulihan ekonomi yang terjadi di ketiga negara tersebut pasca-

pandemi juga berdampak terhadap pemulihan kunjungan wisatawan, yang kemudian mendorong penerimaan devisa dari jasa perjalanan Indonesia.

Di sisi lain, selain melihat kondisi ekonomi negara asal wisatawan, penting juga untuk memperhatikan kondisi ekonomi dalam negeri. Penelitian ini menggunakan GDP Indonesia untuk mencerminkan kapasitas ekonomi domestik dan daya beli masyarakat, termasuk dalam pembiayaan perjalanan ke luar negeri. Jika GDP meningkat, maka potensi pengeluaran wisatawan domestik ke luar negeri (*outbound tourism*) juga meningkat, yang dapat menurunkan neraca jasa perjalanan (karena peningkatan debit). (Pardomuan & Satria, 2018) menyatakan bahwa pengeluaran pariwisata (impor jasa) harus diminimalkan karena dapat menurunkan pendapatan dari pariwisata.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2010-2023
Gambar 1.7 GDP Indonesia (Milyar Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.7, GDP Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup stabil selama periode 2010-2019. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi nasional yang didorong oleh berbagai sektor, termasuk konsumsi rumah tangga dan investasi. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan dalam nilai GDP, yaitu dari Rp 15.832.657 milyar menjadi Rp 15.443.353 milyar, seiring dengan dampak pandemi covid-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi domestik.

Seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi, GDP Indonesia kembali mengalami peningkatan pada tahun 2021 hingga 2023 dan mencapai Rp 20.892.348 milyar. Kenaikan ini mencerminkan pemulihan daya beli masyarakat dan peningkatan aktivitas konsumsi, termasuk dalam sektor perjalanan ke luar negeri. Dalam konteks neraca jasa perjalanan, peningkatan GDP Indonesia berpotensi mendorong aktivitas *outbound tourism*, yaitu pengeluaran masyarakat Indonesia untuk bepergian ke luar negeri, yang tercatat sebagai impor jasa perjalanan (debit).

Perkembangan pariwisata tidak hanya berperan dalam menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah, tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberi lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran di daerah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bharali (2020) menyatakan bahwa peningkatan pendapatan devisa seiring dengan kedatangan wisatawan asing yang terus meningkat dan berdampak positif terhadap Neraca Pembayaran (BoP) negara tersebut. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Budi Wicaksono (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan inflasi dan nilai tukar dinilai akan mengurangi daya beli turis mancanegara yang sedang berkunjung untuk berlibur ke Indonesia. Namun, penelitian oleh (Hermawan & Adhitya, 2012) justru menyatakan bahwa perubahan nilai tukar tidak menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan wisatawan, sehingga tidak serta-merta membatalkan rencana kunjungan wisatawan yang telah direncanakan.

Dalam konteks pendapatan, beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa GDP per kapita dari negara asal wisatawan cenderung berpengaruh positif terhadap pariwisata internasional ((Saputro, 2014); (Nikita et al., 2017); (Nairizi et al., (2024))). Meskipun demikian, studi Pratomo (2009) menggarisbawahi bahwa peningkatan pendapatan per kapita wisatawan Malaysia dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh signifikan pada lama kunjungan, namun dalam jangka panjang peningkatan pendapatan menyebabkan kenaikan terhadap jumlah rata-rata wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia. Kemudian terkait *outbound tourism* Halicioglu (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan

pendapatan akan meningkatkan permintaan pariwisata ke luar negeri.

Beragamnya hasil penelitian sebelumnya, hal ini mencerminkan belum adanya kesimpulan yang sama terkait hubungan tersebut. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh variasi pendekatan metodologi, konteks negara yang diteliti, maupun indikator ekonomi yang digunakan. Dalam kerangka ekonomi, arus keluar masuk wisatawan juga tercermin dalam neraca jasa perjalanan yang menjadi bagian dari neraca transaksi berjalan. Melalui neraca ini, aktivitas sektor pariwisata dapat dianalisis secara makroekonomi dengan pendekatan keseimbangan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia dalam periode 2010-2023. Dimana faktor-faktor makroekonomi ini direpresentasikan oleh inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia. Melalui pendekatan makroekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana variabel makroekonomi berperan dalam menjaga kinerja neraca jasa perjalanan, yang pada akhirnya mendukung ketahanan sektor eksternal Indonesia secara menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara parsial terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia periode Q1 2010 sampai Q4 2023 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara bersama-sama terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia periode Q1 2010 sampai Q4 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh antara inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara parsial terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh antara inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, GDP Indonesia secara bersama-sama terhadap neraca perjalanan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang ekonomi makro dan pariwisata. Dengan menggunakan pendekatan model ARDL dan cakupan data triwulan selama tahun 2010-2023, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam memperkuat kajian empiris mengenai hubungan jangka pendek dan panjang antara sektor eksternal dan kinerja perdagangan jasa pariwisata Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan sektor jasa pariwisata sebagai bagian dari neraca pembayaran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merancang kebijakan stabilisasi makroekonomi, promosi pariwisata, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung daya saing pariwisata Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Neraca Pembayaran (*Balance Of Payment Theory*)

Teori neraca pembayaran menjelaskan bagaimana transaksi ekonomi antara suatu negara dengan dunia internasional dicatat dalam suatu sistem. Konsep ini secara sistematis dikembangkan oleh James Meade (1951) yang menyatakan bahwa keseimbangan eksternal atau neraca pembayaran mencerminkan kekuatan ekonomi terbuka dalam menyesuaikan diri terhadap guncangan ekonomi eksternal. Dalam konteks pariwisata, arus masuk wisatawan mancanegara akan tercermin dalam komponen jasa perjalanan pada neraca transaksi berjalan. Menurut (Krugman & Obstfeld, 2018), perubahan nilai tukar, suku bunga, dan inflasi sebagai tekanan global akan mempengaruhi posisi transaksi berjalan, termasuk dalam sektor jasa pariwisata.

2.1.2 Teori Paritas Daya Beli (Gustav Cassel)

Teori paritas daya beli pertama kali dikemukakan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918. Ia menyatakan bahwa nilai tukar antara dua negara akan bergerak sedemikian rupa agar daya beli masing-masing mata uang terhadap barang dan jasa menjadi setara. Teori paritas daya beli menjelaskan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan sehingga satu unit mata uang memiliki daya beli yang sama di setiap negara, dimana kondisi ini disebut dengan *law of one price*. Kondisi ini dimungkinkan jika tidak adanya hambatan dan biaya transportasi, sehingga harga komoditas atau jasa cenderung akan sama di setiap pasar (Rahutami, 2011). Dalam hal pariwisata, jika mata uang domestik terdepresiasi, maka wisatawan asing akan melihat biaya di negara tujuan menjadi lebih murah, sehingga dapat meningkatkan

daya tarik destinasi wisata tersebut. Berikut rumus paritas daya beli relatif :

$$e = \left[\frac{(\pi_a - \pi_b)}{(1 + \pi_b)} \right] \approx \pi_a - \pi_b$$

Dimana :

e = Perkiraan perubahan nilai tukar

π_a = Tingkat inflasi domestik

π_b = Tingkat inflasi negara lain

Rumus di atas menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar antar dua negara sebanding dengan selisih inflasi antara keduanya. Jika paritas daya beli berlaku, maka tingkat inflasi antar negara yang berbeda dihilangkan oleh perubahan nilai tukar, sehingga secara sistematis, posisi persaingan negara tersebut dalam pasar ekspor dunia tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar. Kemudian, posisi negara dalam persaingan global bisa dilihat dengan :

$$\text{Nilai tukar riil } (q) = \frac{(1 + \pi_a)}{[(1 + e)(1 + \pi_b)]}$$

Paritas daya beli berlaku, jika :

$$(1 + e) = \frac{(1 + \pi_a)}{(1 + \pi_b)} \quad \text{atau} \quad q = 1$$

Dimana :

$q = 1$, maka daya saing negara domestik tidak berubah.

$q < 1$, maka daya saing negara domestik berkembang

$q > 1$, maka daya saing negara domestik menurun

$q \neq 1$, maka paritas daya beli dilanggar

(Salvatore, 2016)

2.1.3 Teori Permintaan Pariwisata

Permintaan pariwisata pertama kali dikemukakan dalam kerangka ekonomi oleh Herman Van der Borg, yang kemudian dikembangkan secara lebih luas oleh para ekonom pariwisata seperti Stephen Wanhill dan Haiyan Song. Konsep permintaan pariwisata berasal dari pemahaman dasar dalam ilmu ekonomi, yaitu kombinasi antara keinginan individu untuk menikmati suatu barang atau jasa dengan kemampuan finansial untuk mewujudkannya (Iswandi, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata antara lain pendapatan, harga pariwisata relatif, nilai tukar keamanan dan stabilitas politik.

Teori permintaan pariwisata merupakan turunan teori permintaan dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana konsumen (wisatawan) memutuskan untuk membeli barang dan jasa berdasarkan preferensi, pendapatan, dan harga. Konsep permintaan digunakan untuk menunjukkan keinginan konsumen pada suatu pasar, sementara fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara kuantitas suatu barang atau jasa yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Pratomo, 2009). Apabila harga komoditas turun, maka kuantitas yang diminta akan meningkat, sebaliknya jika harga komoditas naik, maka konsumen cenderung membeli lebih sedikit komoditas (Romdini, 2023).

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Neraca Jasa Perjalanan Indonesia

2.1.4.1 Inflasi

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan tingkat kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian (Awagi et al., 2024). Dalam neraca pembayaran, inflasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap neraca jasa perjalanan, yaitu bagian dari neraca jasa yang mencatat penerimaan dan pengeluaran devisa dari aktivitas pariwisata internasional.

Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi neraca jasa perjalanan Indonesia melalui mekanisme daya saing harga. Berdasarkan teori paritas daya beli

(PPP), ketika tingkat inflasi domestik meningkat tanpa disertai depresiasi nilai tukar, maka harga relatif barang dan jasa di negara tersebut menjadi lebih mahal bagi warga negara asing. Akibatnya sektor pariwisata sebagai bagian dari ekspor jasa akan mengalami penurunan permintaan dari wisatawan mancanegara (Krugman et al., 2012). Kemudian, berdasarkan teori neraca pembayaran dengan pendekatan elastisitas, juga menjelaskan bahwa peningkatan harga relatif akibat inflasi yang menyebabkan ekspor jasa menjadi kurang kompetitif, sehingga akan menekan surplus pada neraca transaksi berjalan (Salvatore, 2019).

2.1.4.2 Nilai Tukar

Nilai tukar memiliki peran penting di pasar internasional dalam menentukan daya saing harga suatu negara (Rifai et al., 2024). Depresiasi nilai tukar (pelemahan mata uang domestik) dapat membuat harga barang dan jasa domestik menjadi lebih murah bagi wisatawan asing, sehingga hal ini dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar (penguatan mata uang domestik) akan menyebabkan harga-harga domestik relatif lebih mahal, sehingga dapat menurunkan daya tarik pariwisata, dan berpotensi menurunkan surplus pada neraca jasa perjalanan.

Teori paritas daya beli (PPP) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar akan menyesuaikan berdasarkan perbedaan tingkat harga antarnegara. Saat mata uang suatu negara terlalu kuat dibandingkan daya beli relatifnya, ekspor jasa, termasuk pariwisata menjadi kurang kompetitif (Krugman et al., 2012). Wisatawan asing cenderung responsif terhadap perubahan harga relatif yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar, terutama pada destinasi dengan substitusi tinggi di kawasan regional. Apresiasi nilai tukar akan membuat jasa-jasa domestik, termasuk layanan pariwisata menjadi lebih mahal dalam mata uang asing, sehingga berpotensi menambah defisit dalam neraca jasa perjalanan karena menurunnya permintaan wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, nilai tukar berperan sebagai sinyal harga bagi wisatawan dan mempengaruhi perilaku konsumsi lintas negara.

2.1.4.3 GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan

Tingkat pendapatan masyarakat di negara asal wisatawan merupakan salah satu determinan utama dalam permintaan perjalanan internasional. Dalam konteks ini, pendapatan diproksikan melalui GDP per kapita sebagai indikator kemampuan ekonomi rata-rata penduduk suatu negara untuk melakukan konsumsi, termasuk untuk bepergian ke luar negeri. Semakin tinggi GDP per kapita suatu negara, semakin besar pula kecenderungan masyarakatnya untuk melakukan perjalanan internasional, termasuk ke Indonesia (Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan GDP per kapita di negara asal wisatawan dapat mendorong arus masuk wisatawan mancanegara, yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan dari sektor jasa perjalanan Indonesia.

Hubungan ini sejalan dengan teori permintaan pariwisata internasional yang menyebutkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor yang paling konsisten mempengaruhi volume perjalanan wisata antar negara. Selain itu, teori paritas daya beli juga memberikan penjelasan bahwa daya beli relatif antara negara asal dan tujuan akan mempengaruhi insentif wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal ini, pendapatan yang tinggi di negara asal, jika dikombinasikan dengan harga barang dan jasa yang kompetitif di Indonesia, dapat mendorong pengeluaran wisatawan selama berada di Indonesia. Seluruh aktivitas ekonomi ini pada akhirnya tercermin dalam neraca jasa perjalanan sebagai bagian dari transaksi berjalan dalam neraca pembayaran.

Dengan demikian, pendapatan per kapita negara asal wisatawan dapat dipandang sebagai salah satu faktor makroekonomi eksternal yang mempengaruhi posisi neraca jasa perjalanan Indonesia, baik melalui kunjungan maupun besarnya pengeluaran wisatawan asing.

2.1.4.4 GDP Indonesia

Dalam penelitian ini, GDP Indonesia digunakan sebagai proksi dari pendapatan masyarakat Indonesia, yang mencerminkan daya beli dan kemampuan ekonomi domestik dalam melakukan konsumsi, termasuk konsumsi terhadap jasa perjalanan ke luar negeri. Hubungan antara variabel ini dengan neraca jasa perjalanan dapat dijelaskan menggunakan teori

permintaan pariwisata internasional serta kerangka neraca pembayaran.

Menurut teori permintaan pariwisata internasional, pendapatan merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu individu atau rumah tangga, semakin besar pula kecenderungan untuk membelanjakan penghasilannya pada kebutuhan non-esensial seperti rekreasi dan perjalanan wisata. Dalam konteks ini, jika pendapatan masyarakat Indonesia meningkat, maka permintaan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri (*outbound tourism*) juga meningkat. Karena dalam sistem neraca pembayaran, perjalanan ke luar negeri oleh penduduk Indonesia dicatat sebagai impor jasa perjalanan, maka peningkatan *outbound tourism* akan memperbesar pengeluaran jasa dan berpotensi menurunkan neraca jasa perjalanan.

Kerangka ini juga diperkuat oleh konsep dalam neraca pembayaran (*Balance of Payments/BOP*), di mana neraca jasa perjalanan merupakan bagian dari transaksi berjalan yang mencatat penerimaan (ekspor jasa perjalanan) dan pengeluaran (impor jasa perjalanan) suatu negara dari aktivitas pariwisata internasional. Ketika masyarakat Indonesia melakukan perjalanan ke luar negeri, pengeluaran mereka untuk transportasi internasional, akomodasi, konsumsi, dan jasa lainnya di luar negeri akan dicatat sebagai impor jasa, yang dapat memperlemah saldo neraca jasa perjalanan apabila tidak diimbangi oleh arus masuk wisatawan asing.

Dengan demikian, berdasarkan teori permintaan pariwisata dan kerangka neraca pembayaran, GDP Indonesia diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap neraca jasa perjalanan. Peningkatan GDP domestik akan meningkatkan keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berwisata ke luar negeri, sehingga menambah beban pengeluaran pada sisi impor jasa perjalanan (Pardomuan & Satria, 2018). Hubungan ini menjadi penting untuk dianalisis, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang menghadapi tantangan menjaga keseimbangan sektor eksternal di tengah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Analisis hasil dari peneliti sebelumnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata dan neraca pembayaran. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Wenwen Zhang dan Yi-Bin Chiu	Globalization. Country Risks, and Trade in Tourism Services : Evidence from China	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Dalam jangka pendek, globalisasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap impor jasa pariwisata dan dampak positif signifikan pada ekspor jasa pariwisata. Sedangkan dalam jangka panjang sebaliknya.
2.	Chunfan Guo dan ChuanLiao	Research on the Deficit of China's Tourism Service Trade and Countermeasures	Deskriptif kuantitatif	Defisit neraca jasa pariwisata China disebabkan meningkatnya wisatawan outbound, menguatnya mata uang domestik, inflasi domestik, serta rendahnya daya saing produk wisata.
3.	Wawan Hermawan dan Adhitya Wardhana	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia	Panel	GDP per kapita negara asal wisatawan berpengaruh besar dan positif terhadap jumlah wisatawan ke Indonesia, menjadi variabel kedua terpenting setelah jarak.

Lanjutan				
4.	Devanto Shasta Pratomo	Permintaan Pariwisata Indonesia : Studi Kasus Wisatawan Malaysia	Error Correction Model (ECM)	GDP per kapita Malaysia berpengaruh positif dan elastis terhadap permintaan pariwisata dalam jangka panjang (jumlah kunjungan wisatawan Malaysia ke Indonesia), sedangkan dalam jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan pariwisata.
5.	Mirza Ahmad Nairizi, Lorentino Togar Laut, dan Rr. Retno Sugiharti	Determinants of International Tourism Demand : Study of Foreign Tourists in Indonesia (2013-2020)	Regresi data panel	GDP per kapita negara asal wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan pariwisata ke Indonesia
6.	Baghas budi Wicaksono	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Pariwisata di Indonesia	Regresi Linier Berganda	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif, suku bunga berpengaruh positif terhadap pariwisata
7.	Ferda Halicioglu	An Econometric Analysis of Aggregate Outbound Tourism Demand of Turkey	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Dalam jangka pendek hanya pendapatan yang berpengaruh. Sedangkan pada jangka panjang, permintaan pariwisata ke luar negeri inelastic dengan harga relatif dan pendapatan domestik tetap konsisten elastis terhadap permintaan ke luar negeri,

Lanjutan				
8.	Haiyan Song, Peter Romilly, dan Xiaming Liu	An Empirical Study of Outbound Tourism Demand in the UK	Error Correction Model (ECM)	Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap wisata outbound Inggris, harga berpengaruh negatif, serta permintaan bersifat elastis terhadap pendapatan dan harga.
9.	Emmanuel Ziramba dan Busani Moyo	Aggregate Outbound Tourism Demand in South Africa : an Econometric Analysis	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Permintaan outbound tourism dipengaruhi oleh pendapatan dan harga relatif dalam jangka panjang.
10.	Nano Prawoto dan Mella Oktavian Bella Ospita	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia.	Regresi Data Panel (FEM, Uji Chow & Hausman)	PDB berpengaruh negatif signifikan, jumlah penduduk dan kurs berpengaruh positif signifikan, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan.
11.	Ignatius Adhi Nugroho, Stephanie Gunawan, Agni Alam Awirya, Putriana Nurman	The Effect of Exchange Rate Fluctuations on Bali Tourism Sector	Regresi Logistik Multinomial	Fluktuasi nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi keputusan wisatawan mancanegara ke Bali. Wisatawan tetap datang meskipun biaya naik. Pengaruh nilai tukar lebih besar pada wisatawan muda.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor pariwisata memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk sebagai sumber pemasukan devisa negara melalui kunjungan wisatawan. Untuk mengukur besarnya kontribusi devisa dari

sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata mengacu pada data penerimaan dari wisatawan mancanegara (*travel inbound*) yang dicatat sebagai ekspor jasa perjalanan dalam komponen jasa-jasa pada transaksi berjalan dalam Neraca Pembayaran Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Neraca pembayaran menggambarkan seluruh transaksi ekonomi antara suatu negara dengan negara lain dalam periode tertentu, yang terdiri dari transaksi berjalan dan transaksi modal. Salah satu komponen penting dalam transaksi berjalan adalah neraca jasa perjalanan, yang mencatat pembayaran untuk jasa pariwisata internasional. Oleh karena itu, perubahan dalam faktor-faktor ekonomi makro, seperti inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia dapat mempengaruhi sektor pariwisata, baik dalam hal permintaan wisatawan asing maupun konsumsi domestik.

Inflasi sebagai tingkat kenaikan harga barang dan jasa, dapat menurunkan daya beli domestik, sehingga mengurangi pengeluaran untuk perjalanan wisata domestik. Selain itu, tingkat daya saing suatu destinasi wisata secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh seberapa kompetitif harga yang ditawarkan kepada wisatawan (Forsyth & Dwyer, 2009). Ini berimbas pada penurunan pendapatan yang diperoleh dari ekspor jasa pariwisata (*inbound tourism*), yang tercermin dalam neraca jasa perjalanan suatu negara.

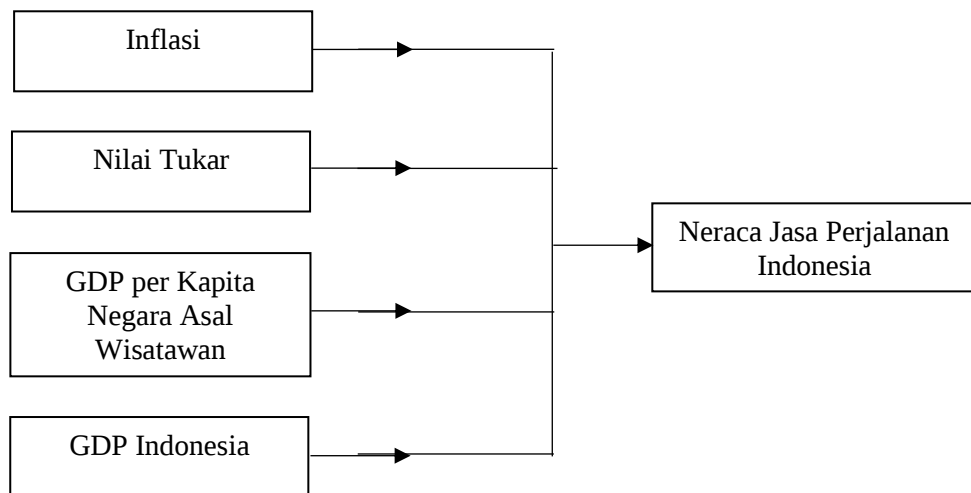
Selain itu, nilai tukar mata uang memainkan peran krusial dalam keputusan wisatawan internasional. Penguatan uang domestik yang dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga antarnegara, akan meningkatkan harga barang dan jasa bagi wisatawan asing, sehingga mengurangi permintaan pariwisata internasional. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dapat membuat negara tersebut lebih kompetitif bagi wisatawan asing, meningkatkan daya tarik sektor pariwisata, dan pada gilirannya memperbaiki neraca jasa perjalanan.

Di samping faktor harga melalui inflasi dan nilai tukar, tingkat pendapatan masyarakat di negara asal wisatawan juga dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan perjalanan internasional. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan daya beli dan memungkinkan masyarakat negara asal untuk

membiayai perjalanan ke luar negeri, termasuk ke Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan variabel GDP per kapita tertimbang dari tiga negara asal wisatawan terbanyak ke Indonesia untuk merepresentasikan pengaruh daya beli wisatawan terhadap neraca jasa perjalanan.

Kemudian, kondisi ekonomi domestik juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi neraca jasa perjalanan, melalui indikator GDP Indonesia. Peningkatan GDP Indonesia mencerminkan pertumbuhan pendapatan masyarakat, yang dapat meningkatkan konsumsi masyarakat, termasuk keperluan perjalanan ke luar negeri (*outbound tourism*). Dalam neraca jasa perjalanan, aktivitas *outbound tourism* dicatat sebagai pengeluaran (impor jasa perjalanan). Oleh karena itu, semakin tinggi GDP Indonesia, maka potensi peningkatan pengeluaran valuta melalui perjalanan ke luar negeri juga semakin besar, sehingga dapat menekan neraca jasa perjalanan apabila tidak diimbangi oleh peningkatan kunjungan wisatawan asing

Secara keseluruhan, fluktuasi inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia memiliki pengaruh terhadap sektor pariwisata, yang tercermin dalam aliran wisatawan dan transaksi jasa dalam neraca pembayaran. Keempat faktor tersebut direpresentasikan oleh inflasi Indonesia, nilai tukar JISDOR, GDP per kapita tertimbang tiga negara penyumbang wisatawan terbanyak ke Indonesia sebagai indikator proksi pendapatan per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia. Perubahan pada variabel-variabel ini mempengaruhi permintaan wisatawan asing dan konsumsi perjalanan luar negeri oleh penduduk domestik, sehingga berpengaruh pada kinerja neraca jasa perjalanan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi tersebut mempengaruhi neraca jasa perjalanan Indonesia dalam periode Q1 2010 – Q4 2023.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat serta teori yang mendasarinya, maka hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
3. Diduga GDP per kapita negara asal wisatawan berpengaruh positif terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
4. Diduga GDP Indonesia berpengaruh negatif terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.
5. Diduga inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara bersama-sama mempengaruhi neraca jasa perjalanan Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif kuartal dengan rentang waktu antara tahun 2010-2023, Berdasarkan pengumpulan data sekunder, data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari Bank Indonesia berupa data neraca jasa perjalanan, inflasi, dan nilai tukar rupiah; World Bank berupa GDP per kapita negara asal wisatawan; serta Badan Pusat Statistik berupa GDP Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian termasuk data *time series*, dan menggunakan model ekonometrika yaitu model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis data tersebut. Penelitian ini menggunakan neraca jasa perjalanan sebagai variabel dependen, serta inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia sebagai variabel independen.

Tabel 3.1 Deskripsi Data

Variabel	Simbol	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Neraca Jasa Perjalanan Indonesia	NJP	Juta USD	Bank Indonesia
Inflasi	INF	Persen	Bank Indonesia
Nilai Tukar	NT	Ribu Rupiah	Bank Indonesia
GDP per Kapita Tertimbang	GDPA	USD	World Bank dan Badan Pusat Statistik

Lanjutan

GDP
Indonesia

GDPI

Milyar Rupiah

Badan Pusat
Statistik

3.2 Definisi dan Operasional Variabel

3.2.1 Neraca Jasa Perjalanan

Sektor pariwisata dalam penelitian ini diukur melalui neraca jasa perjalanan yang merupakan salah satu komponen dalam neraca transaksi berjalan pada laporan Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dirilis oleh Bank Indonesia. Neraca jasa perjalanan dihitung dalam satuan juta dolar US dan diperbarui secara kuartalan. Pada penelitian ini, neraca jasa perjalanan disimbolkan sebagai NJP.

3.2.2 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga barang dan jasa secara umum yang mengurangi daya beli masyarakat. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi kuartalan yang diperoleh dari Bank Indonesia dengan satuan yang dinyatakan dalam persentase (%), dan disimbolkan sebagai INF.

3.2.3 Nilai Tukar

Nilai Tukar merupakan salah satu variabel makroekonomi penting dalam ekonomi terbuka yang menunjukkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur dengan menggunakan kurs tengah hingga pertengahan 2013, dan JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate) terhadap dolar AS mulai dari 2013 hingga 2023 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia setiap hari kerja. Data diambil dalam bentuk rata-rata kuartal selama periode 2008-2023, dan satuan yang digunakan adalah rupiah per dolar US (IDR/USD) yang disimbolkan sebagai NT.

3.2.4 GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan

Pendapatan negara asal wisatawan merupakan kemampuan rata-rata penduduk di negara asal wisatawan untuk melakukan konsumsi, termasuk perjalanan ke

luar negeri, yang diproksikan dengan GDP per kapita. Dalam penelitian ini, GDP per kapita dihitung secara tertimbang dari tiga negara asal wisatawan mancanegara terbesar ke Indonesia, yaitu Singapura, Malaysia, dan Australia berdasarkan proporsi jumlah kunjungan wisatawan dari masing-masing negara terhadap total kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Variabel ini bersumber dari World Bank untuk GDP per kapita negara asal wisatawan, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Satuan variabel ini yaitu USD per kapita per tahun yang diinterpolasi melalui Eviews 12 menjadi per triwulan, dan disimbolkan sebagai GDPA.

3.2.5 GDP Indonesia

GDP adalah nilai total seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, GDP Indonesia mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi domestik dan daya beli masyarakat secara keseluruhan. GDP Indonesia diukur dalam satuan milyar rupiah secara triwulanan, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik periode 2010-2023 dan disimbolkan sebagai GDPI.

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yakni metode analisis dimana data kuantitatif dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga nantinya dapat memberikan suatu informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Analisis kuantitatif merupakan teknik analisis dimana data yang ada berupa numerik.

3.3.1 Model Regresi

Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), yaitu model yang dapat melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan dan Indonesia, dengan variabel dependen, yaitu neraca jasa perjalanan, serta dapat digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas yang berbeda. Persamaan regresi yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu :

$$NJP = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 GDPA_t + \beta_4 GDPI_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

NJP = Neraca Jasa Perjalanan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

INF = Inflasi

NT = Nilai Tukar

GDPA = GDP per kapita negara asal wisatawan

GDPI = GDP Indonesia

ε = *Error Term*

3.3.2 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Secara umum, yang dimaksud dengan stasioner pada data runtut waktu (*time series*) ialah data yang memiliki rata-rata dan varians yang cenderung konstan. Salah satu konsep penting untuk data *time series* adalah kondisi data yang stasioner atau tidak stasioner. Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam suatu model tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi yang meragukan atau regresi semu (*spurious regression*). Regresi semu adalah hasil regresi yang menunjukkan koefisien regresi yang signifikan dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono Agus, 2018).

Terdapat dua metode uji akar unit untuk mendeteksi stasioneritas data *time series* yaitu *Augmented Dickey Fuller (ADF) Test* dan *Phillips-Peron (PP)*. Penelitian ini menggunakan uji akar unit yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas

data bisa dicari melalui orde berikutnya, sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke- n *first difference*, I (1), atau *second difference*, I (2), dan seterusnya.

Hipotesis pengujian stasioner metode ADF :

$H_0 : \phi = 0$, artinya terdapat *unit root*, tidak stasioner.

$H_a : \phi \neq 0$, artinya tidak terdapat *unit root*, stasioner.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $t\phi > \text{Nilai kritis ADF}$ atau $P\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima.

Jika $t\phi < \text{Nilai kritis ADF}$ atau $P\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak.

3.3.3 Uji Kointegrasi dengan Bound Test

Uji kointegrasi dengan *bound test* merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel di dalam model ARDL atau tidak. *Bound test* diuji berdasarkan statistik F, dimana jika nilai F hitung lebih besar dari nilai *upper bound* I(1), maka terdapat kointegrasi pada model. Jika nilai F hitung lebih kecil dari *lower bound* I(0), maka tidak terdapat kointegrasi. Sedangkan, jika nilai F hitung berada diantara *lower bound* dan *upper bound*, maka tidak ada keputusan.

3.3.4 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum dilakukan untuk menghindari terjadinya masalah spesifikasi model dan autokorelasi,. Kriteria informasi yang dapat digunakan antara lain dengan *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn* (HQ). Pada penelitian ini, penentuan lag optimum menggunakan kriteria informasi *Akaike Information Criterion* (AIC) dengan nilai AIC yang terkecil

3.3.5 Estimasi Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model ARDL merupakan model regresi yang digunakan dalam analisis data deret waktu (*time series*), dimana model ini dapat mengubah teori ekonomi

yang awalnya statis menjadi bersifat lebih dinamis. Model ARDL dapat digunakan untuk mengatasi model dengan tingkat stasioneritas yang berbeda, dan bahkan dapat menangkap estimasi hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3.3.6 Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Dalam ARDL terdapat dua model, yaitu model jangka pendek dan jangka panjang. Estimasi jangka pendek model ARDL dilakukan dengan model ECM. Model ARDL ECM dinyatakan valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independent, apabila nilai variabel koreksi kesalahan (*error correcttion*) bertanda negatif dan signifikan. Untuk mengukur pengaruh variabel penjelas (independen) terhadap neraca jasa perjalanan dalam jangka pendek, digunakan persamaan model ARDL sebagai berikut :

$$NJP_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \log NT_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \log GDPA_{t-i} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \log GDPI_{t-i} + \theta ECT_{t-i} + u_t$$

Keterangan :

Δ = Kelambanan (*lag*)

Koefisien $\theta_1 - \theta_4$ = Model hubungan dinamis jangka pendek

3.3.7 Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Hubungan dinamis jangka panjang dalam model ARDL diperoleh melalui *bound test* bagian *levels equation*. Untuk mengukur pengaruh variabel penjelas (independen) terhadap neraca jasa perjalanan dalam jangka panjang, digunakan persamaan model ARDL sebagai berikut :

$$NJP_t = \theta_1 INF_{t-1} + \theta_2 \log NT_{t-1} + \theta_3 \log GDPA_{t-1} + \theta_4 \log GDPI_{t-1} + e_t$$

Keterangan :

Koefisien $\theta_1 - \theta_4$ = Model hubungan dinamis jangka panjang

3.3.8 Pengujian Hipotesis

a) Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Uji ini untuk menguji apakah variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Taraf nyata yang digunakan dalam uji-t adalah 0,05 dan digunakan uji satu arah. Untuk hipotesisnya sebagai berikut :

- Inflasi
 $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara inflasi terhadap neraca jasa perjalanan.
 $H_a : \beta_1 < 0$, artinya ada pengaruh negatif antara inflasi terhadap neraca jasa perjalanan.
- Nilai Tukar
 $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara nilai tukar terhadap neraca jasa perjalanan.
 $H_a : \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif antara nilai tukar terhadap neraca jasa perjalanan.
- GDP per Kapita Negara Asal Wisatawan
 $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara GDP per kapita negara asal wisatawan terhadap neraca jasa perjalanan.
 $H_a : \beta_3 > 0$, artinya ada pengaruh positif antara GDP per kapita negara asal wisatawan terhadap neraca jasa perjalanan.
- GDP Indonesia
 $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara GDP Indonesia terhadap neraca jasa perjalanan.
 $H_a : \beta_4 < 0$, artinya ada pengaruh negatif antara GDP Indonesia terhadap neraca jasa perjalanan.

b) Uji Pengaruh Serempak (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Ketentuan dalam uji-F yaitu :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$. Hal ini berarti secara serempak variabel inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel neraca jasa perjalanan.

$H_a : \text{Salah satu dari } \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$. Hal ini berarti paling tidak salah satu dari variabel independen yakni inflasi atau nilai tukar atau GDP per kapita negara asal wisatawan atau GDP Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni neraca jasa perjalanan.

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Terima H_0 apabila $F \text{ hitung} \leq F \text{ kritis}$ atau signifikan $F \geq \alpha (0,05)$
- Tolak H_0 apabila $F \text{ hitung} > F \text{ kritis}$ atau signifikan $F < \alpha (0,05)$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada penelitian pengaruh inflasi, nilai tukar, dan biaya transportasi terhadap neraca jasa perjalanan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikan inflasi cenderung menurunkan daya saing harga destinasi, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan dari sektor jasa perjalanan.
2. Variabel nilai tukar memberikan pengaruh yang positif secara signifikan dalam jangka pendek (lag 1-3), namun tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pelemahan rupiah hanya memberikan dorongan sesaat pada sektor perjalanan dan belum cukup kuat untuk membentuk tren jangka panjang.
3. Variabel GDP per kapita negara asal wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan negara asal wisatawan, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk bepergian ke Indonesia, sehingga dapat meningkatkan penerimaan devisa sektor pariwisata.
4. Variabel GDP Indonesia memiliki pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek (lag 1-3), namun negatif signifikan dalam jangka panjang terhadap neraca jasa perjalanan. Ini mencerminkan bahwa peningkatan pendapatan domestik awalnya dapat mendorong konsumsi, tetapi dalam jangka panjang akan meningkatkan aktivitas *outbound tourism*, yang tercatat sebagai pengeluaran atau impor jasa perjalanan.

5. Variabel dummy covid-19 memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia. Hal ini menandakan bahwa dampak pandemi terhadap sektor pariwisata lebih kuat dirasakan pada masa transisi, dan akan mulai melemah seiring pemulihan aktivitas ekonomi global.
6. Variabel inflasi, nilai tukar, GDP per kapita negara asal wisatawan, dan GDP Indonesia secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap neraca jasa perjalanan Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan biaya transportasi terhadap neraca jasa perjalanan di Indonesia, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan pada pemerintah maupun peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Mengacu pada temuan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap neraca jasa perjalanan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, maka pemerintah perlu menjaga stabilitas harga domestik, terutama yang berkaitan dengan sektor pariwisata seperti akomodasi, transportasi, dan makanan. Pengendalian inflasi dapat dilakukan melalui kebijakan moneter dan pengawasan harga pada sektor strategis agar harga-harga tetap kompetitif di mata wisatawan asing. Dengan begitu, daya saing destinasi wisata Indonesia di pasar internasional tetap terjaga, dan pendapatan dari sektor jasa perjalanan dapat meningkat.
2. Nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek, namun tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka panjang. Disarankan agar pemerintah tidak hanya bergantung pada pelemahan nilai tukar untuk mendorong sektor pariwisata. Depresiasi rupiah memang dapat memberi dorongan sesaat terhadap sektor perjalanan, tetapi perlu didukung oleh strategi jangka panjang seperti peningkatan kualitas layanan wisata, promosi destinasi secara global, dan penguatan infrastruktur pendukung. Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya tumbuh

karena faktor harga, tetapi juga karena daya tarik intrinsik destinasi itu sendiri.

3. Strategi pengembangan pariwisata tidak cukup hanya mengandalkan peluang dari pertumbuhan ekonomi negara asal, tetapi perlu disertai dengan peningkatan konektivitas, aksesibilitas, dan promosi yang tepat waktu. Pemerintah dan pelaku industri wisata dapat fokus pada membangun relasi jangka panjang dengan negara-negara utama penyumbang wisatawan ke Indonesia, seperti Singapura, Malaysia, dan Australia, serta menyesuaikan strategi promosi dengan tren konsumsi perjalanan wisata yang lebih lambat merespons fluktuasi pendapatan kuartalan.
4. Karena peningkatan GDP domestik dalam jangka panjang cenderung mendorong *outbound tourism*, diperlukan strategi untuk menekan pengeluaran wisatawan Indonesia ke luar negeri dengan mengembangkan destinasi wisata dalam negeri yang setara daya tarik dan kualitasnya dengan destinasi luar negeri. Selain itu, promosi wisata domestik juga dapat dimaksimalkan untuk mengalihkan konsumsi wisata masyarakat ke sektor pariwisata lokal. Pemerintah juga sebaiknya menyesuaikan waktu promosi pariwisata dengan pola konsumsi masyarakat, yang cenderung merespons peningkatan pendapatan beberapa triwulan setelahnya.
5. Pemerintah perlu menyiapkan strategi respons krisis yang lebih tanggap dan adaptif terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, bencana, atau konflik global lainnya. Selain itu, penting untuk membangun sistem pemulihan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan tahan terhadap *shock*, misalnya melalui diversifikasi destinasi, digitalisasi layanan wisata, dan pengembangan pariwisata domestik sebagai penyangga saat arus internasional menurun drastis.
6. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menggunakan cakupan negara yang lebih luas dalam menghitung GDP per kapita tertimbang agar lebih representatif terhadap struktur pasar wisatawan mancanegara ke Indonesia. Menambah variabel lain, seperti tingkat keamanan, kualitas infrastruktur pariwisata, atau jumlah penerbangan langsung (*direct flight*)

sebagai determinan tambahan yang dapat mempengaruhi neraca jasa perjalanan Indonesia. Lalu, dapat juga membandingkan dampak krisis lainnya seperti krisis keuangan global, perang, atau bencana alam terhadap sektor jasa perjalanan, agar dapat dibedakan efek spesifik pandemi covid-19 dibanding guncangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, D. H., & Hakim, D. B. (2021). Cointegration Analysis of Tourism Sector , Inflation , Interest Rate and Economic Growth in a Special Autonomy Region of Aceh Province , Indonesia. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*, 8(1), 216–221.
- Astuti, P. B. (2017). Dampak Masyarakat Ekonomi ASEAN Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Keuangan*, 6(01), 29–58.
- Awagi, D., Sujianto, A. E., Fitriana, L., Roisatin, E. N., & Ridha Wardani, C. E. (2024). Pengaruh Ekspor , Impor , Inflasi , Dan Suku Bunga Terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Manajemen*, 3(1), 150-160.
- Baghirov, A., & Sarkhanov, T. (2023). The Influence of Incoming Tourists and Consumer Price Index on Tourism Receipts. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 12(1), 16–30.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*.
<https://www.bi.go.id/id/statistik/seki/default.aspx>
- Bharali, P. (2020). An Analysis of Percentage Share of Foreign Exchange Earnings from Tourism in Balance of Payments of India. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 3537–3542.
<https://doi.org/10.35940/ijrte.F8803.038620>
- Budi Wicaksono, B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Pariwisata di Indonesia. *Journal Economic and Strategy*, 3(1), 13–23.
- Chaitip, P., & Chaiboonsri, C. (2009). Thailand's International Tourism Demand : The ARDL Approach to Cointegration. *Jurnal Universitas Petrosani, Ekonomi*, 9(3), 163–184.
- Deluna, R. S., & Jeon, N. K. (2014). *Determinants of International Tourism*

- Demand for the Philippines : An Augmented Gravity Model Approach.*
- Fairuuz, N., Nofrian, F., & Desmintari. (2022). Peranan Jumlah Wisatawan Asing, Nilai Tukar, dan PMDN dalam Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Devisa Pariwisata Indonesia. *Jurnal Indonesi Sosial Sains*, 3(4), 694–707. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i4.570>
- Fajar Pane, F. A. (2024). *Analisis Pengaruh Turis Asing Terhadap Perkembangan Ekonomi Pariwisata Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Forsyth, P., & Dwyer, L. (2009). Tourism Price Competitiveness. In *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2009 : Managing in a Time of Turbulence* (pp. 77–90). World Economic Forum.
- Guo, C., & Liao, C. (2017). Research on the Deficit of China's Tourism Service Trade and Countermeasures. *American Journal of Industrial and Business Management*, 7, 170–178. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2017.73013>
- Halicioglu, F. (2008). *An Econometric Analysis of Aggregate Outbound Tourism Demand of Turkey* (MPRA Paper No. 6765; Issue 6765).
- Hermawan, W., & Adhitya, W. (2012). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia*.
- Iswandi, R. (2024). *Pengaruh Faktor Spesialisasi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Universitas Lampung.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Perkembangan Jumlah Devisa Sektor Pariwisata Tahun 2015-2024*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/perkembangan-jumlah-devisa-sektor-pariwisata-tahun-2015-2024>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics : Theory and Policy* (10th ed.). Pearson.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2012). *International Economics : Theory and Policy* (9th ed.). Pearson Education.
- Mubarrok, W., Dewanti, D. S., & Purna, F. P. (2025). Do External Factors Affect the Level of Tourist Visits. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 323–332.
- Nairizi, M. A., Laut, L. T., & Sugiharti, R. R. (2024). *Determinan Permintaan Pariwisata Internasional : Studi Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun*

- 2013-2020. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 7(1), 82–109.
- Nguyen, Q. H. (2022). Tourism Demand Elasticities by Income and Prices of International Market Regions : Evidence Using Vietnam ' s Data. *Economies*, 10(1), 1–18.
- Nikita, L. A., Masinambow, V. A. J., & Tolosang, K. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Perkapita (Global) Terhadap Jumlah Wisatawan Asing dan PDRB Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(02), 13–24.
- Pardomuan, P. J., & Satria, D. (2018). Understanding The ASEAN-5 Tourism Sector Based On Australia Outbound Tourism. *MediaTrend : Berkala Kajian Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 126–137.
- Pratiwi, A. A., & Nailufar, F. (2022). Pengaruh Investasi dan Devisa Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(2), 49–60.
- Pratomo, D. S. (2009). Permintaan Pariwisata Indonesia : Studi Kasus Wisatawan Malaysia. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(2), 200–209.
- Prawoto, N., & Bela Ospita, M. O. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akutansi*, 3(3), 1541–1551.
- Rahutami, A. I. K. A. (2011). *Purchasing Power Parity : Teori dan Perkembangan Model Empiris* (WORKING PAPER/213/e/fak/c1/2011).
- Rifai, M. T., Alfaaizin U, A. W., Daffa R, A., Zahro, M. M., & Sujianto, A. E. (2024). Neraca pembayaran dan nilai tukar. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 5(7).
- Romdini, A. C. (2023). *Determinan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2011-2019*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salvatore, D. (2016). *International Economics* (Thirteenth). Wiley.
- Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed.). John Wiley & Sons.
- Santi, F. (2014). Faktor-Faktor Penentu Aliran Permintaan dan Penawaran Investasi, Barang dan Jasa Pariwisata Indonesia. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, II(1), 1–14.

- Saputro, H. (2014). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta 2002-2012*. Universitas Negeri Jakarta.
- Spillane, J. J. (2004). *Ekonomi Pariwisata*. Kanisius.
- UNWTO. (2021). *International Tourism Highlights : 2021 Edition*.
<https://www.unwto.org/international-tourism-and-covid-19>
- UNWTO. (2022). *Travel & Tourism Development Index 2021 : Rebuilding for a Sustainable and Resilient Future*.
- Widarjono Agus. (2018). *EKOMETRIKA Pengantar dan Aplikasi Disertai Dengan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Yanuarista. (2018). *Analisis Hubungan Kausalitas Antara Nilai Tukar Riil, Devisa Pariwisata, dan Produk Domestik Bruto di Indonesia (Periode 2007:Q1 - 2018:Q3)*.
- Zhang, X., Chen, Y., Lu, X., & Yamaka, W. (2024). Asymmetric Impacts of the World Uncertainty Index and Exchange Rates on Tourism Using Non-Linear Autoregressive Distributed Lag Models. *Decision Analytics Journal*, 14.
<https://doi.org/10.1016/j.dajour.2024.100530>
- Zidane, R. (2015). Macroeconomic Determinants of Tourism Sector Performance in Malawi. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(4), 481–491.
- Ziramba, E., & Moyo, B. (2013). Aggregate Outbound Tourism Demand in South Africa : an Econometric Analysis. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 5(5), 260–267.